

Peran Fasilitator Program Pengembangan Kepedulian dan Kepeloporan Pemuda Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi

Tisya Fajriatus Salim¹, Indah Nabila Zudin², Veronicaintan Susanti³, Rosyidah Rahmawati⁴, Maslakhatun Nisak Alhidayat⁵, Nadia Hidayatul Jannah⁶, Heryanto Susilo⁷, Tri 'Ulya Qodriyati⁸, Monica Widyaswari⁹

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Email: 24010034046@mhs.unesa.ac.id¹. 24010034047@mhs.unesa.ac.id².

24010034112@mhs.unesa.ac.id³. 24010034099@mhs.unesa.ac.id⁴.

24010034078@mhs.unesa.ac.id⁵. heryantosusilo@unesa.ac.id⁷. triqodriyati@unesa.ac.id⁸.

monicawidyaswari@unesa.ac.id⁹

Abstract: *This study aims to analyze the role of facilitators of the Youth Awareness and Pioneering Development Program (PKKP) in increasing the economic independence of youth organizations in Grobogan Regency. The main focus of the research includes strengthening entrepreneurial skills, increasing active participation, and instilling a responsible attitude in the management of community-based economic activities. The method used in this study is qualitative with a case study approach, which involves five informants from the facilitators and members of the Youth Organization. The results of the study show that PKKP facilitators play a strategic role in providing technical assistance, business skills training, and encouraging youth participation and social responsibility in running business units. This role has been proven to encourage the birth of local business initiatives such as fish farming and traditional food processing based on village potential. These findings confirm the importance of the existence of trained and responsive facilitators as the key to the success of the empowerment program. This study recommends strengthening the capacity of facilitators and integrating cross-sectoral programs to encourage youth economic sustainability in villages*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fasilitator Program Pengembangan Kepedulian dan Kepeloporan (PKKP) Pemuda dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda Karang Taruna di Kabupaten Grobogan. Fokus utama penelitian mencakup penguatan keterampilan wirausaha, peningkatan partisipasi aktif, dan penanaman sikap tanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan ekonomi berbasis komunitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan lima informan dari kalangan fasilitator dan anggota Karang Taruna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator PKKP berperan strategis dalam memberikan pendampingan teknis, pelatihan keterampilan usaha, serta mendorong partisipasi dan tanggung jawab sosial pemuda dalam menjalankan unit usaha. Peran ini terbukti mendorong lahirnya inisiatif usaha lokal seperti budidaya ikan dan olahan pangan tradisional berbasis potensi desa. Temuan ini menegaskan akan pentingnya keberadaan fasilitator yang terlatih dan responsif terhadap kebutuhan lokal sebagai kunci keberhasilan program pemberdayaan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas fasilitator dan integrasi program lintas sektor untuk mendorong keberlanjutan ekonomi pemuda di desa.

Article History

Received: 15-02-25

Reviewed: 25-03-25

Published: 28-03-25

Key Words

Facilitator, Karang Taruna, economic independence, PKKP.

Sejarah Artikel

Diterima: 15-02-25

Direview: 25-03-25

Diterbitkan: 28-03-25

Kata Kunci

Fasilitator, Karang Taruna, kemandirian ekonomi, PKKP.

How to Cite: Salim, T., Zudin, I., Susanti, V., Rahmawati, R., Alhidayat, M., Jannah, N., Susilo, H., Qodriyati, T., & Widyaswari, M. (2025). Peran Fasilitator Program Pengembangan Kepedulian dan Kepeloporan Pemuda Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi. *Transformasi : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1), 178 - 186. doi:<https://doi.org/10.33394/jtni.v11i1.17002>

PENDAHULUAN

Kemandirian ekonomi merupakan suatu kondisi ketika individu atau kelompok, khususnya pemuda, mampu mengelola dan mengembangkan potensi ekonominya secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Konsep ini lahir dari proses pemberdayaan sebagaimana dijelaskan oleh (Rappaport, 1995), yaitu melalui keterampilan kewirausahaan, keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi ekonomi, serta tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan kegiatan usaha yang dijalankan. Dalam konteks Program Pengembangan Kepedulian dan Kepeloporan (PKKP) Pemuda, kemandirian ekonomi menjadi salah satu tujuan strategis yang ingin dicapai melalui pendampingan dan penguatan kapasitas pemuda desa. Pemuda didorong untuk menjadi aktor perubahan sosial dengan memanfaatkan potensi lokal, membangun jejaring, serta menciptakan kegiatan ekonomi yang produktif dan berkelanjutan (Giwu et al., 2025). Dengan demikian, kemandirian ekonomi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan individu saja, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi komunitas di tingkat lokal.

Di Grobogan, terutama yang menjadi lokasi program PKKP Pemuda, Karang Taruna belum sepenuhnya mampu menunjukkan peran optimal dalam menciptakan kemandirian ekonomi. Potensi lokal yang melimpah sering kali belum diolah secara maksimal karena minimnya keterampilan wirausaha dan kapasitas manajerial di kalangan pemuda. Selain itu, keterlibatan pemuda dalam kegiatan ekonomi cenderung rendah dan tidak berkelanjutan, hal ini disebabkan oleh lemahnya partisipasi aktif serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap program yang dijalankan. Kegiatan ekonomi yang dirintis pun kerap bergantung pada bantuan luar, sehingga tidak memberikan efek jangka panjang terhadap pemberdayaan (Alodwan et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan urgensi adanya fasilitator yang mampu mendorong pemuda untuk berperan lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam membangun kemandirian ekonomi melalui wadah Karang Taruna.

Menurut Tolkynt et al. (2021), kemandirian ekonomi dapat dibentuk melalui manajemen organisasi dan pengembangan profesional yang terstruktur, sehingga pemuda memiliki bekal keterampilan dan kepemimpinan dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Penelitian ini menjadi penting karena masih banyak Karang Taruna yang belum mampu mengelola potensi ekonomi lokal secara optimal akibat rendahnya keterampilan wirausaha, minimnya partisipasi aktif, serta lemahnya sikap tanggung jawab dalam menjalankan program ekonomi. Padahal, kemandirian ekonomi Karang Taruna saat ini adalah suatu keharusan, mengingat peran strategisnya sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda untuk menjawab tantangan sosial-ekonomi di tingkat lokal. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menyoroti peran fasilitator Program PKKP Pemuda sebagai agen pemberdayaan yang berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda melalui penguatan kapasitas wirausaha, peningkatan partisipasi aktif, dan penanaman tanggung jawab sosial dalam pengelolaan kegiatan ekonomi yang berbasis komunitas.

Hal ini sejalan dengan temuan (Imanuella et al., 2025) bahwa penguatan kewirausahaan sosial dalam wadah Karang Taruna sesuai dengan tujuan Permensos No. 25 Tahun 2019, yakni untuk menumbuhkan jiwa kemandirian ekonomi pemuda demi peningkatan kesejahteraan sosial. Hal ini mencakup keterampilan kewirausahaan, keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi ekonomi, serta tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan kegiatan usaha yang dijalankan. Dalam konteks pemuda Karang Taruna, kemandirian ekonomi tidak hanya berdampak pada peningkatan taraf hidup secara individu, tetapi juga

menjadi motor penggerak bagi pembangunan ekonomi komunitas. Ketika pemuda mampu mengembangkan usaha produktif berbasis komunitas, seperti usaha pertanian terpadu, kerajinan tangan, atau jasa kreatif, maka efek berantainya dapat meningkatkan kesejahteraan sosial di lingkungan sekitarnya (Aziz et al., 2023). Oleh karena itu, program-program yang mendukung penguatan kapasitas ekonomi pemuda, seperti PKK P Pemuda, memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga berdaya secara sosial dan berkontribusi nyata terhadap pembangunan daerah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fasilitator Program PKK P Pemuda dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda Karang Taruna melalui penguatan keterampilan wirausaha, partisipasi aktif, dan sikap tanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan ekonomi berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran fasilitator Program Pengembangan Kepedulian dan Kepeloporan (PKKP) Pemuda dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda Karang Taruna.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah para pemuda Karang Taruna dan fasilitator PKKP Pemuda di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Sampel dipilih secara purposive dengan kriteria tertentu, yaitu fasilitator yang aktif menjalankan program pemberdayaan ekonomi serta anggota Karang Taruna yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, terdiri atas 2 fasilitator PKKP dan 3 anggota Karang Taruna dari desa binaan di Kabupaten Grobogan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara mendalam, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses fasilitasi dan aktivitas pemberdayaan yang dilakukan.
2. Wawancara mendalam untuk menggali strategi fasilitasi, tantangan yang dihadapi, serta persepsi pemuda terhadap dampak program PKKP.
3. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan proses pemberdayaan ekonomi.

Analisis dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan berkelanjutan yang terjadi selama proses investigasi (Gillan et al., 2014). Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Peneliti melakukan proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi terhadap tema-tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tema-tema tersebut difokuskan pada tiga indikator utama kemandirian ekonomi pemuda, yaitu keterampilan wirausaha, partisipasi aktif, dan sikap tanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan ekonomi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa peran fasilitator Program Pengembangan Kepedulian dan Kepeloporan (PKKP) Pemuda sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian ekonomi anggota Karang Taruna di Kabupaten Grobogan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap dua fasilitator dan tiga anggota Karang Taruna, terdapat

tiga aspek utama yang mencerminkan perkembangan kemandirian ekonomi, yaitu keterampilan wirausaha, partisipasi aktif, dan sikap tanggung jawab.

Hasil Penelitian

1. Keterampilan Wirausaha

Pendampingan ini tidak hanya memberikan bekal praktis, tetapi juga memotivasi pemuda untuk memulai dan mempertahankan usaha produktif berbasis potensi lokal. Salah satu fasilitator menyampaikan:

“Kami mendampingi mereka mulai dari mengenal potensi lokal, seperti hasil pertanian dan kerajinan, hingga membuat rencana bisnis sederhana. Bahkan beberapa sudah mulai jualan *online* di *marketplace* lokal.” (*Fasilitator 1, Wawancara 2025*)

Anggota Karang Taruna juga mengakui adanya peningkatan keterampilan. Seorang anggota menyatakan:

“Dulu kami bingung mulai usaha dari mana. Sekarang jadi paham cara ngitung modal, bikin kemasan menarik, sampai promosi di medsos. Itu semua karena pendampingan dari fasilitator.” (*Anggota Karang Taruna A*)



Gambar 1. Proses Pendampingan Wirausaha oleh Fasilitator PKK

Fasilitator turut memfasilitasi pelatihan secara rutin dan membuat kelompok-kelompok usaha kecil berbasis potensi lokal, seperti olahan makanan dan budidaya ikan lele.

2. Partisipasi Aktif

Melalui pendekatan partisipatif ini, pemuda tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga penggerak utama dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Salah satu fasilitator menyatakan:

“Kami libatkan mereka dalam setiap tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan usaha. Dengan begitu mereka merasa memiliki dan lebih antusias.” (*Fasilitator 2, Wawancara 2025*)

Hal ini dikonfirmasi oleh anggota Karang Taruna yang merasa lebih dihargai dan didorong untuk aktif berkontribusi:

“Sekarang kalau ada rapat usaha atau kegiatan, saya selalu datang. Rasanya beda kalau kita ikut andil dari awal. Bahkan beberapa ide saya juga diambil untuk program kami.” (*Anggota Karang Taruna B*)



Gambar 2. *Rapat dan Diskusi Pemuda Bersama Fasilitator PKK*

Partisipasi ini dapat memperkuat semangat kolektif dan memperluas jejaring ekonomi di tingkat komunitas. Dengan adanya keterlibatan yang aktif, pemuda tidak hanya saling mendukung dalam menghadapi tantangan usaha, tetapi juga membuka peluang kolaborasi yang lebih luas, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

3. Sikap Tanggung Jawab

Fasilitator membantu menciptakan sistem rotasi kepemimpinan dan pencatatan keuangan sederhana untuk melatih tanggung jawab. Salah satu fasilitator menjelaskan:

“Kami ajarkan pentingnya transparansi dan tanggung jawab, misalnya dengan mencatat arus kas usaha dan melaporkannya setiap minggu. Ini cara sederhana, tapi efektif.” (*Fasilitator 1*)



Gambar 3. *Praktik Pengelolaan Usaha oleh Pemuda Karang Taruna*

Anggota Karang Taruna pun merasakan adanya perubahan dalam perilaku mereka terhadap keberlanjutan usaha:

“Dulu kalau usaha nggak jalan, ya dibiarkan. Sekarang kami jaga bareng-bareng, ganti-gantian jaga produksi, dan laporan tiap minggu.” (*Anggota Karang Taruna C*)

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa fasilitator PKKPP memainkan peran strategis dalam membentuk kemandirian ekonomi pemuda Karang Taruna melalui tiga aspek utama, yaitu peningkatan keterampilan wirausaha, partisipasi aktif, dan penumbuhan sikap tanggung jawab. Ketiga aspek ini selaras dengan pendekatan pemberdayaan komunitas berbasis partisipatif dan prinsip kemandirian sosial-ekonomi.

1. Keterampilan Wirausaha

Menurut (Almahry et al., 2021) Keterampilan kewirausahaan merupakan fondasi utama dalam menunjang keberhasilan seorang wirausahawan. Temuan menunjukkan bahwa fasilitator tidak hanya memberikan motivasi saja, tetapi juga membekali pemuda dengan keterampilan praktis, seperti manajemen usaha, pengemasan produk, dan pemasaran digital. Ini sejalan dengan pendapat Orellana Orellana et al. (2024) bahwa kewirausahaan merupakan kekuatan pendorong kemandirian karena menciptakan sumber pendapatan dan ketahanan ekonomi.

Pendekatan fasilitatif yang digunakan mencerminkan prinsip experiential learning, di mana pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung dan pendampingan berkelanjutan. Keterampilan kepemimpinan termasuk kemampuan dalam menginspirasi, mengarahkan, dan mengelola tim juga merupakan elemen krusial dalam mendorong keberhasilan suatu usaha. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya memperkuat koordinasi internal, tetapi juga meningkatkan motivasi dan produktivitas dalam menjalankan kegiatan bisnis secara kolektif (Praven Priyaa et al., 2025). Hal ini memberikan ruang bagi pemuda untuk belajar secara adaptif dan membangun kepercayaan diri dalam memulai usaha mandiri. Fasilitator berperan sebagai jembatan antara teori dan praktik, sehingga pemuda tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara abstrak, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks usaha yang nyata. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi teknis, tetapi juga menumbuhkan pola pikir wirausaha yang resilien, inovatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

2. Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif pemuda dalam setiap tahap kegiatan usaha yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat mencerminkan model pembangunan partisipatif yang menempatkan pemuda sebagai pelaku utama, bukan objek program. Seperti dijelaskan Jekamo et al. (2025), keterlibatan aktif dalam pembangunan memperkuat kohesi sosial dan kapasitas individu. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pemuda diberi ruang untuk berkontribusi secara penuh, mereka tidak hanya memperoleh pengalaman praktis dalam berwirausaha, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, kepemimpinan, serta kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Sejalan dengan peran fasilitator PKKPP dalam mendampingi pemuda Karang Taruna, pelatihan semacam ini menunjukkan bagaimana penguatan kapasitas kewirausahaan secara terpadu mampu menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan di tingkat komunitas (Qodriyati et al., 2024). Dengan demikian, partisipasi pemuda menjadi elemen strategis dalam menciptakan perubahan sosial yang inklusif dan berbasis komunitas.

Temuan ini juga mengafirmasi teori Seethalakshmi et al. (2025) tentang pentingnya integrasi suara pemuda dalam proses pengambilan keputusan. Dengan merasa memiliki dan dihargai, pemuda menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi serta kontribusi ide yang

relevan terhadap kemajuan kegiatan ekonomi komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Keleher, 2020) yang menekankan bahwa partisipasi pemuda merupakan elemen krusial dalam mewujudkan pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

3. Sikap Tanggung Jawab

Kemandirian ekonomi tidak dapat terbentuk tanpa adanya rasa tanggung jawab dalam pengelolaan usaha. Fasilitator berperan dalam menanamkan nilai transparansi melalui pelatihan pencatatan keuangan dan sistem rotasi tanggung jawab. Pengembangan tanggung jawab pribadi merupakan aspek fundamental dalam pertumbuhan individu, sekaligus menjadi kunci adaptasi terhadap dinamika dan tuntutan masyarakat modern (Pazukhina et al., 2021). Dengan menanamkan kebiasaan bertanggung jawab sejak dini, pemuda tidak hanya belajar mengelola usaha secara mandiri, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan akuntabel yang penting dalam dunia kewirausahaan. Pendampingan fasilitator dalam hal ini turut memperkuat kesadaran pemuda akan pentingnya integritas dan kejelasan dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang menjadi fondasi bagi terciptanya usaha yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemajuan bersama.

Dalam konteks pemberdayaan pemuda, membina tanggung jawab pribadi tidak hanya mendorong pengelolaan diri yang lebih baik, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap tujuan ekonomi dan profesional. Hal ini menjadi dasar penting dalam membangun karakter wirausaha yang mandiri dan berorientasi pada keberlanjutan usaha (Schiff et al., 2024). Menurut Boroushaki et al. (2021), keberlanjutan kegiatan ekonomi komunitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor lokal dalam menjaga komitmen, akuntabilitas, dan integritas pengelolaan. Transformasi sikap pemuda dari pasif menjadi proaktif dalam menjaga keberlangsungan usaha mencerminkan efektivitas pendekatan fasilitatif yang menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif sebagai nilai dasar dalam praktik kewirausahaan komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa fasilitator Program Pengembangan Kepedulian dan Kepeloporan (PKKP) Pemuda memainkan peran yang penting dalam mendorong kemandirian ekonomi pemuda Karang Taruna. Peran fasilitator tidak terbatas pada pelaksanaan teknis programnya saja, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menjembatani pemuda karang taruna dengan berbagai peluang ekonomi, pelatihan, dan jejaring dukungan eksternal. Pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis praktik langsung menjadi kunci keberhasilan dalam membangun kepercayaan dan membangkitkan inisiatif pemuda untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Kehadiran fasilitator terbukti mampu menciptakan ekosistem yang kondusif untuk tumbuhnya jiwa kewirausahaan sosial dan penguatan kapasitas ekonomi berbasis komunitas. Saran bagi keberlanjutan program adalah perlunya sinergi yang lebih kuat antara pemerintah daerah, lembaga pelatihan, dan organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna dalam mendukung pengembangan kemandirian ekonomi pemuda. Kolaborasi lintas sektor ini penting untuk memastikan adanya pendampingan berkelanjutan, akses terhadap pelatihan kewirausahaan, serta fasilitasi permodalan dan pemasaran produk. Selain itu, dukungan regulatif dan kebijakan dari pemerintah daerah yang berpihak pada pemberdayaan pemuda juga menjadi faktor kunci dalam memperluas dampak program. Dengan terciptanya ekosistem yang mendukung, usaha ekonomi pemuda yang telah dirintis melalui program

PKKP dapat tumbuh secara berkelanjutan dan berkontribusi lebih luas terhadap pembangunan sosial dan ekonomi lokal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pemerintah daerah dan pihak terkait memberikan dukungan berkelanjutan terhadap fasilitator PKKP melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas secara berkala. Hal ini penting agar fasilitator mampu merespons dinamika dan kebutuhan pemuda Karang Taruna dalam konteks pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Selain itu, integrasi program PKKP dengan sektor lain seperti UMKM, koperasi, dan dinas ketenagakerjaan dapat membuka akses permodalan, pelatihan kewirausahaan lanjutan, serta perluasan pasar bagi produk pemuda. Keterlibatan aktif stakeholder lokal, termasuk perangkat desa dan tokoh masyarakat, juga perlu ditingkatkan guna menciptakan ekosistem pendukung yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah dan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih terukur dan generalisabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan dari fasilitator PKKP dan anggota Karang Taruna di Kabupaten Grobogan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak Program Studi dan dosen pembimbing atas arahan dan dukungannya dalam proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahry, F. F., Sarea, A., Hamdan, A. M., & Mubarak, M. M. S. A. (2021). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurs' skills. In *Research Anthology on Business and Technical Education in the Information Era*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-5345-9.ch057>
- Alodwan, S. S., Nser, K., Aboutaleb, A., Alsrehan, H., Alazab, A. M., Alhrahshah, R., & Al-Khaldi, A. (2024). Empowering youth entrepreneurship for sustainable development: Strategies and insights from the United Arab Emirates. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 6506. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.6506>
- Aziz, K. Ab., Zulkifle, A. M., & Sarhan, M. H. D. L. (2023). Social Entrepreneurship for Sustainable Community Development: Investigating the Determinants for Youths' Readiness. *Journal of System and Management Sciences*, 13(1), 444–666. <https://doi.org/10.33168/JSMS.2023.0124>
- Borouhshaki, M., Ferguson, M., & Olsen, T. L. (2021). Environmental Sustainability Trade-Offs in a Product's Supply Chain. In *Springer Series in Supply Chain Management* (Vol. 10). https://doi.org/10.1007/978-3-030-51957-5_9
- Gillan, C., Palmer, C., & Bolderston, A. (2014). Qualitative methodologies and analysis. In *Research for the Radiation Therapist: From Question to Culture*.
- Giwu, O., Ntlanga, S. S., Bontsa, N. V., Mdiya, L., Gwala, L., Makamane, A., & Mdoda, L. (2025). Youth aspirations and participation in agricultural enterprise: a case study in umzimvubu Local Municipality, Eastern Cape province. *Cogent Food & Agriculture*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2025.2488110>

- Imanuella, S. F., Idris, A., & Kamaruddin, N. (2025). Social entrepreneurship and rural development in post-independence Indonesia. *Social Enterprise Journal*, 21(1), 46–66. <https://doi.org/10.1108/SEJ-12-2023-0155>
- Jekamo, G. B., R, D., & Nuri, T. M. (2025). Exploring the Relationship Between Youth Participation in Community Development and Positive Youth Development in Hadiya Zone, Ethiopia: A CB-SEM Analysis. *Child and Youth Services*, 46(2), 363–399. <https://doi.org/10.1080/0145935X.2024.2366199>
- Keleher, H. (2020). Community development in health. In *Community Nursing Practice: Theory, skills and issues*. <https://doi.org/10.4324/9781003115229-12>
- Miles, M. B. , & Huberman, A. M. (1994). In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Orellana Orellana, C. P., Orellana Orellana, E. F., Ortiz González, R. A., & Boza Aguirre, J. E. (2024). Management and development of ventures in vulnerable areas: perspective from contingency theory | Emprendimientos en la provincia del Cañar-Ecuador: análisis desde la teoría de la contingencia. *Revista Venezolana de Gerencia*, 29(11 Especia), 137–154. <https://doi.org/10.52080/rvgluz.29.e11.8>
- Pazukhina, S. V., Shalaginova, K. S., & Dekina, E. V. (2021). Social-personal responsibility as the basis for the formation of an at-risk adolescent as a subject of self-development | Социально-личностная ответственность как основа становления подростка группы риска субъектом саморазвития. *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, 54(6), 342–362. <https://doi.org/10.32744/pse.2021.6.23>
- Praven Priyaa, V. C., Kiruthika, N., Nivetha, A., Sajimon, P. P., Chandel, P. S., Agrawal, R. K., & Selvakumar, P. (2025). Characteristics of Successful Entrepreneurs. In *Strategic Insights and Case Studies on Navigating an Entrepreneurial Landscape*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-9261-4.ch005>
- Qodriyati, T. 'Ulya, Ach. Rasyad, Ach. R., & Supriyono, S. (2024). Entrepreneurship Training For Processing Local Food Based Products For Food Msmes at Grobogan Food Technopark. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 403–409. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v12i2.912>
- Rappaport, J. (1995). Empowerment meets narrative: Listening to stories and creating settings. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 795–807. <https://doi.org/10.1007/BF02506992>
- Schiff, D. S., Lee, J., Borenstein, J., & Zegura, E. (2024). The impact of community engagement on undergraduate social responsibility attitudes. *Studies in Higher Education*, 49(7), 1151–1167. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2260414>
- Seethalakshmi, R., Navaneethakrishnan, K., Rekha, K. N., & Wundavalli, G. P. K. (2025). Integration of experiential learning and conversational framework in curriculum development – role of 4C's and student engagement in rural management education. *Journal of International Education in Business*, 18(1), 65–81. <https://doi.org/10.1108/JIEB-06-2023-0038>